

**ANALISIS PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS TENTANG
INTEGRATIF SAINS DAN AGAMA DALAM MEMBANGUN
PERADABAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Analysis of Naquib Al-Attas' Thought on the Integration of Science and
Religion in Building Islamic Educational Civilization**

Shindid Gunagraha & Zaenal Muttaqin

UIN Raden Mas Said Surakarta

shindidgunagraha@gmail.com

Article Info:

Submitted: Apr 1, 2025	Revised: Apr 15, 2025	Accepted: Apr 27, 2025	Published: May 2, 2025
---------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

Abstract

This research is motivated by the phenomenon of epistemological crises in modern science that tend to be secular and materialistic, and independent of spiritual values. This has created a disorientation in education and the development of Islamic civilization. This research aims to examine in depth the integrative concept of Syed Muhammad Naquib Al-Attas regarding the relationship between Islam and science as a solution to the dysfunction between science and religion. The method used in this study is a qualitative approach through library research, with content analysis techniques on Al-Attas's main works as well as relevant secondary literature. The results of the study show that Al-Attas rejects the dichotomy between science and religion and proposes the Islamization of science as an epistemological transformation process rooted in the principle of monotheism. Science in Islam is not neutral, but has an ethical and spiritual orientation that leads to the knowledge of God and the formation of adabi people. The conclusion of this study is that Al-Attas' thought

makes a significant contribution to building an integrative, holistic, and civilized paradigm of Islamic science. Implicitly, this thinking is very relevant to develop an Islamic education system that not only produces knowledgeable people, but also moral and civilized people in facing the challenges of globalization and secularization of science.

Keywords: Islamization of Knowledge; Naquib Al-Attas; Integration of Science and Religion; Islamic Epistemology; Islamic Civilization

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya fenomena krisis epistemologis dalam ilmu pengetahuan modern yang cenderung sekuler dan materialistik, serta terlepas dari nilai-nilai spiritual. Hal ini telah menciptakan disorientasi dalam pendidikan dan perkembangan peradaban Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep integratif Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai hubungan antara Islam dan sains sebagai solusi atas disfungsi antara ilmu dan agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*), dengan teknik analisis isi terhadap karya-karya utama Al-Attas serta literatur sekunder yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Attas menolak dikotomi antara sains dan agama serta mengusulkan Islamisasi ilmu sebagai proses transformasi epistemologis yang berakar pada prinsip tauhid. Ilmu dalam Islam tidak bersifat netral, melainkan memiliki orientasi etis dan spiritual yang mengarah pada pengenalan terhadap Tuhan dan pembentukan insan adabi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pemikiran Al-Attas memberikan kontribusi signifikan dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif, holistik, dan beradab. Implikasinya, pemikiran ini sangat relevan untuk mengembangkan sistem pendidikan Islam yang tidak hanya menghasilkan insan berilmu, tetapi juga bermoral dan beradab dalam menghadapi tantangan globalisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: Islamisasi Ilmu; Naquib Al-Attas; Integrasi Sains dan Agama; Epistemologi Islam; Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena terkait perdebatan mengenai relasi antara agama dan sains telah menjadi wacana klasik yang terus mengalami dinamika dari masa ke masa. Dalam konteks Islam, hubungan antara keduanya bukan sekadar hubungan koeksistensial, melainkan integratif memposisikan sains dipandang tidak terpisah dari dimensi nilai dan etika keagamaan. Gagasan ini menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan modernisasi dan sekularisasi ilmu pengetahuan yang cenderung menanggalkan dimensi transendental.

Diskursus mengenai hubungan antara Islam dan sains merupakan tema krusial yang terus bergulir dalam sejarah pemikiran Islam dan peradaban global (Sarnoto, 2019). Sejarah mencatat periode keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan pesat dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, menunjukkan adanya sinergi inheren antara nilai-nilai

Islam dan aktivitas ilmiah (Mawaddah & Fitriyah, 2024). Namun, dalam konteks modernitas, seringkali muncul dikotomi atau bahkan pertentangan antara paradigma sains modern yang kerap dipandang berakar pada fondasi sekuler-materialistik dengan kerangka pandang dunia (*worldview*) Islam yang bersifat teosentris dan holistik. Tantangan ini mendorong lahirnya berbagai respons intelektual dari kalangan pemikir Muslim untuk merekonsiliasi atau mengintegrasikan kembali sains ke dalam pangkuan peradaban Islam.

Namun, dalam tradisi Islam, relasi antara agama dan sains justru tidak pernah mengalami keterputusan yang ekstrem sebagaimana yang terjadi dalam sejarah pemikiran Barat. Sejak masa keemasan Islam (750–1258 M), para ilmuwan Muslim seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Ibnu Haytham telah menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak pernah lepas dari semangat keagamaan (Jailani, 2018). Ilmu (*'ilm*) dipandang sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih mendalam tentang ciptaan dan, melalui itu, pengenalan terhadap Sang Pencipta. Integrasi antara wahyu dan akal, antara iman dan rasio, menjadi ciri khas epistemologi Islam (Ihsan et al., 2021).

Pada penelitian lain, terdapat hasil bahwa adanya respons intelektual tersebut, pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas menempati posisi yang sangat signifikan. Sebagai seorang filsuf dan cendekiawan Muslim kontemporer terkemuka, Al-Attas menawarkan sebuah kerangka konseptual yang komprehensif dan mendalam mengenai epistemologi Islam dan perlunya proses "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer" (Nasution, 2022). Konsep integratif Al-Attas tidak sekadar berupaya mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan temuan sains modern, melainkan menyentuh aspek fundamental berupa kritik terhadap landasan filosofis dan metafisik sains Barat modern serta menawarkan rekonstruksi sains berdasarkan *worldview* Islam (Nuryanti & Hakim, 2020). Bagi Al-Attas, sains sejati tidak dapat dipisahkan dari matriks metafisika dan etika Islam, karena ilmu (*'ilm*) dalam pandangan Islam mencakup pengetahuan tentang Tuhan sebagai sumber segala realitas (Harvey, 2023).

Menurut Al-Attas, krisis atau kesenjangan utama dalam dunia ilmu pengetahuan modern bukan hanya terletak pada kontennya, melainkan pada fondasi epistemologis dan *worldview* (pandangan dunia) yang mendasarinya (Sitika et al., 2023). Ilmu yang berkembang dalam tradisi Barat modern dianggap telah kehilangan arah karena terlepas dari akar nilai dan adab, sehingga memunculkan disorientasi dalam membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*). Oleh karena itu, menurut Al-Attas, rekonstruksi peradaban Islam harus dimulai dari

rekonstruksi ilmu yakni dengan mengintegrasikan kembali ilmu dan agama dalam satu kesatuan worldview Islam yang kokoh.

Upaya Al-Attas ini berakar pada keyakinan bahwa krisis yang dihadapi umat Islam saat ini, termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan, bersumber dari "kekacauan dalam ilmu" (*confusion of knowledge*) yang disebabkan oleh adopsi tanpa kritik terhadap kerangka ilmu sekuler (Siraj, 2024). Oleh karena itu, membangun kembali peradaban ilmu Islam menuntut adanya pemahaman yang benar tentang konsep-konsep kunci dalam Islam (seperti Tuhan, manusia, alam semesta, ilmu, keadilan, kebahagiaan) dan bagaimana konsep-konsep ini membentuk landasan bagi aktivitas ilmiah yang otentik secara Islami (Muslem, 2019).

Penelitian ini menawarkan kontribusi ilmiah berupa analisis konseptual terhadap pemikiran Al-Attas mengenai integrasi Islam dan sains dengan menekankan pentingnya paradigma tauhid dalam membangun sistem keilmuan Islam yang utuh. Kajian ini didasarkan pada teori Islamisasi Ilmu Pengetahuan yang digagas oleh Al-Attas, yang mengedepankan pembebasan ilmu dari nilai-nilai sekuler dan integrasi kembali ilmu ke dalam kerangka worldview Islam

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep integratif Al-Attas tentang hubungan Islam dan sains, dengan menyoroti serta menganalisis latar belakang pemikiran integrasi sains dan agama, konsep tauhid sebagai landasan integrasi Islam dan sains, serta implikasi praktis terkait Islamisasi ilmu pengetahuan terhadap pembentukan integrasi sains Islam. Dengan memahami gagasan Al-Attas, kita diajak untuk menimbang ulang bagaimana ilmu pengetahuan seharusnya dikembangkan dalam kerangka yang tidak hanya rasional dan empiris, tetapi juga spiritual dan etis. Kajian ini menjadi penting sebagai kontribusi intelektual dalam membangun peradaban ilmu Islam yang terkait relevansi pengetahuan sains.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*) (Yusuf, 2014). Desain penelitian menggunakan analisis konten yang dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis mendalam terhadap konsep-konsep pemikiran Naquib Al-Attas yang tertuang dalam karya-karyanya. Sumber primer didapatkan dengan merujuk karya-karya utama Naquib Al-Attas serta dilengkapi sumber sekunder dari buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, dan sumber-sumber lain yang membahas pemikiran Naquib Al-Attas khususnya berkaitan dengan integrasi sains dan agama Islam.

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan studi pustaka mengumpulkan dan menelaah literatur yang relevan dengan tujuan penelitian, instrumen dengan mengumpulkan literatur-literatur tersebut kemudian diklasifikasi berdasarkan relevansinya terhadap tema kajian, kemudian dianalisis secara sistematis. Kemudian dilakukan analisis secara mendalam isi dan makna dari teks-teks yang menjadi sumber data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan *analisis isi (content analysis)*, yaitu dengan menelaah secara mendalam struktur, makna, dan pesan yang terkandung dalam teks (Hamzah, 2019). Analisis dilakukan dengan memerhatikan konteks historis dan intelektual dari setiap pemikiran, mengidentifikasi konsep kunci, serta menginterpretasi relevansinya dalam konteks integrasi antara sains dan Islam. Melalui pendekatan ini, diharapkan mampu diperoleh pemahaman komprehensif terhadap kontribusi pemikiran Al-Attas dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif dan beradab.

HASIL

Hasil penelitian ini menemukan terdapat suatu pemikiran Al-Attas yang menekankan bahwa ilmu bukanlah entitas netral yang bebas nilai. Setiap ilmu yang dibentuk oleh pandangan dunia tertentu, dan jika pandangan dunia itu sekuler atau materialistik, maka ilmu yang dihasilkan pun akan mencerminkan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, Al-Attas menolak gagasan bahwa sains modern bisa begitu saja “diislamkan” dengan menambahkan ayat-ayat Al-Qur’an pada bagian pengantarnya atau memasukkan nama-nama ilmuwan Muslim ke dalam kurikulum. Menurutnya hal yang dibutuhkan adalah transformasi epistemologis, yaitu perubahan pada cara pandang terhadap hakikat ilmu, sumbernya, tujuan, serta ringkasan dengan manusia dan Tuhan.

Adanya temuan terkait pandangan krisis atau kesenjangan umat Islam dalam aspek ilmu dan adab (*akhlak*), krisis yang dimaksud bukan dalam aspek ekonomi maupun politik. Beberapa temuan yang menjawab rumusan masalah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Kritik terhadap Dualisme Epistemologis

Al-Attas menekankan bahwa dalam Islam, ilmu adalah sesuatu yang bersifat *ma'rifah*, yaitu pengetahuan yang menuntun pada pengenalan kepada Allah Swt. dan kebenaran sejati. Oleh karena itu, tujuan ilmu bukan sekadar memanfaatkan praktis atau menguasai teknologi, melainkan pembentukan manusia beradab (*insan adabi*) yakni manusia yang memahami tempatnya dalam struktur kosmik, sosial, dan spiritual

secara benar. Dalam membahas integrasi Islam dan sains menurut Muhammad Naquib Al-Attas, langkah awal yang penting adalah memahami dasar epistemologi Islam yang menjadi fondasi seluruh sistem keilmuan Islam.

Dalam pandangan Al-Attas, ilmu ('ilm) dalam Islam tidak berdiri netral atau bebas dari nilai-nilai sebagaimana diamanatkan dalam tradisi sains modern Barat. Ilmu dalam Islam memiliki hubungan erat dengan akidah, adab, dan tujuan hidup manusia sebagai khalifah di bumi. Hal itu bersumber dari wahyu, akal sehat, dan pengalaman indrawi yang dikendalikan oleh nilai-nilai ilahiah. Al-Attas secara ilmiah mengkritik epistemologi sains modern yang dianggapnya sekuler dan materialistik. Beliau berpendapat bahwa sains modern, dengan penekanannya pada observasi empiris dan rasionalitas semata, cenderung mengabaikan dimensi metafisik dan spiritual dari realitas. Hal ini menghasilkan pemahaman yang terbatas tentang hakikat keberadaan dan tujuan hidup manusia.

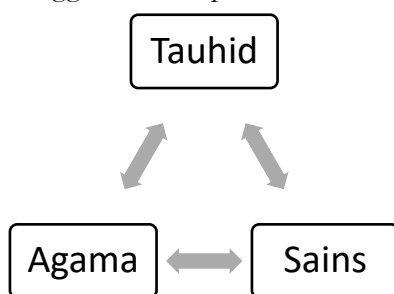
Realitas direduksi pada dimensi empiris dan material semata, sementara aspek metafisik dan transenden dianggap non-ilmiah. Hal ini menyebabkan krisis makna dalam perkembangan sains. Ilmu menjadi instrumen kekuasaan, eksploitasi, dan dominasi, bukan sarana pengungkapan dan pencerahan. Menurut Al-Attas, ilmu pengetahuan modern kehilangan orientasi adab karena tidak lagi berpijak pada nilai-nilai ketuhanan.

Sains modern seringkali dianggap netral nilai. Namun, perkembangan teknologi yang pesat menimbulkan berbagai isu etika yang kompleks misalnya rekayasa genetika. Islam, dengan sistem etika yang jelas berdasarkan wahyu, dapat memberikan panduan moral yang penting dalam pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan seharusnya tidak hanya dicari demi ilmu itu sendiri, tetapi juga untuk kemaslahatan umat manusia dan untuk mendekatkan diri kepada Allah..

2. Konsep Tauhid Sebagai Pondasi Gagasan Sains dan Islam

Muhammad Naquib Al-Attas memulai gagasan integrasi Islam dan sains dari konsep paling fundamental dalam Islam, yaitu tauhid. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keesaan Tuhan dalam tataran teologis, tetapi juga sebagai prinsip dasar dalam sistem pengetahuan (*epistemologi*). Al-Attas menekankan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus diorientasikan pada pencarian kebenaran yang hakiki, yang pada akhirnya mengarah pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah.

Hal ini berbeda dengan pandangan sekuler yang seringkali melihat ilmu pengetahuan sebagai alat untuk kekuasaan atau keuntungan material semata. Misalnya, penelitian medis dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk menyembuhkan penyakit fisik, tetapi juga untuk menjaga kesehatan sebagai amanah dari Allah. *Tauhid* bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga prinsip epistemologis yang mendasar. Peneliti menggambarkan pemikiran melalui skema sebagai berikut:



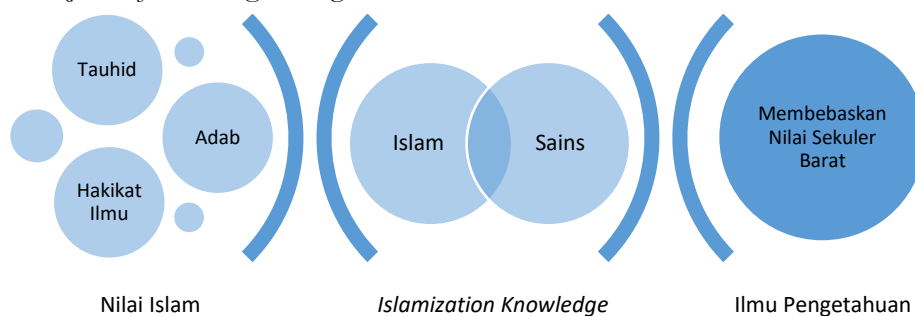
Gambar 1. Tauhid Integrasi Agama dan Sains

Dari skema gambar tersebut menggambarkan pemikiran Al-Attas yang meyakini bahwa *tauhid* seharusnya menjadi landasan bagi seluruh sistem pengetahuan Islam, termasuk sains. Dalam kerangka *tauhid*, segala sesuatu di alam semesta, termasuk hukum-hukum alam yang dipelajari oleh sains, dilihat sebagai manifestasi dari kehendak dan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi inheren antara sains yang benar dan ajaran Islam yang autentik. Sebagai contoh dalam dunia pendidikan mempelajari biologi, seorang Muslim yang memahami pandangan dunia Islam akan melihat kompleksitas dan keteraturan dalam sistem kehidupan sebagai cerminan dari kekuasaan dan kebijaksanaan Allah.

Konsep *tauhid* mendorong pemahaman bahwa semua makhluk hidup saling terkait dan bergantung pada satu Pencipta. Ini berbeda dengan pandangan materialistik yang mungkin hanya melihat evolusi sebagai proses kebetulan tanpa tujuan ilahi. Al-Attas menekankan konsep *tauhid* (keesaan Allah) sebagai prinsip sentral dalam memahami realitas. Dalam konteks sains ini, berarti bahwa semua hukum alam dan fenomena yang diamati pada akhirnya bersumber dari satu Pencipta yang Maha Esa. Misalnya, mempelajari astronomi dalam perspektif Islam tidak hanya tentang memahami pergerakan benda-benda langit, tetapi juga tentang merenungkan kebesaran Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta yang luas ini.

3. *Islamization of Knowledge* (Islamisasi Ilmu Pengetahuan)

Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pemikiran Syed Naquib Al-Attas mengusulkan proyek "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Hal ini bukanlah upaya untuk menolak atau mengganti sains modern dengan ilmu pengetahuan Islam klasik secara keseluruhan. Peneliti menggambarkan skema pemikiran Syed Naquib Al-Attas terkait *Islamization of Knowledge* sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gambar tersebut merupakan Islamisasi pengetahuan dari perspektif Naquib al-Attas diantaranya: membebaskan ilmu pengetahuan dari asumsi-asumsi filosofis dan nilai-nilai sekuler Barat yang bertentangan dengan pandangan dunia Islam, mengintegrasikan perspektif dan nilai-nilai Islam yang fundamental ke dalam kerangka teoritis dan metodologis ilmu pengetahuan modern, Mengembangkan kembali konsep-konsep kunci dalam ilmu pengetahuan berdasarkan pemahaman Islam tentang realitas.

Proyek Islamisasi integrasi sains dalam pendidikan bukanlah sekadar menambahkan materi agama ke dalam kurikulum sains, tetapi merupakan upaya fundamental untuk mengubah paradigma ilmu pengetahuan itu sendiri. Islamisasi ilmu pengetahuan, menurut Al-Attas, memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pemikiran tradisi intelektual Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menghasilkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman yang holistik tentang alam semesta dan kehidupan, yang didasarkan pada wahyu Ilahi dan akal yang sehat, serta mampu mengembangkan sains yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat manusia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perspektif ini menekankan pentingnya mengembalikan dimensi spiritual dan etika dalam pendidikan sains, yang menurut Al-Attas telah hilang dalam pendekatan modern yang sekuler.

PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pemikiran dan Tauhid sebagai Integrasi Sains

Konsep integrasi sains dan Islam menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya menghilangkan dikotomi yang muncul antara agama dan ilmu pengetahuan, yang telah membentuk krisis dalam peradaban modern (Siraj, 2024). Al-Attas menolak pandangan bahwa ilmu bersifat netral, seperti yang diasumsikan dalam tradisi epistemologi Barat. Menurutnya, ilmu tidak bisa dipisahkan dari *worldview* yang mendasarinya (Taqiyuddin, 2021). Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan modern, sebagaimana berkembang di Barat pasca-Renaissance dan pencerahan, mengalami sekularisasi epistemologis, ilmu pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan etika (Islam, 2024).

Dalam pandangan Islam, ilmu harus melibatkan nilai-nilai spiritual, etis, dan moral yang bersumber dari wahyu, bukan hanya didorong oleh tujuan pragmatis dan utilitarian (Musayyidi, 2018). Syed Naquib Al-Attas juga menekankan konsep tauhid sebagai inti dari integrasi sains dan Islam (Majid, 2018). Tauhid bukan hanya menyatukan dimensi teologis dalam pandangan hidup umat Islam, tetapi juga berfungsi sebagai dasar epistemologis yang menghubungkan berbagai cabang pengetahuan (Sassi, 2020).

Tauhid menjadi lensa utama untuk memahami realitas, kebenaran, dan tujuan hidup manusia. Inti dari konsep integrasi sains dan Islam dalam pemikiran Al-Attas adalah prinsip *tauhid* (keesaan Allah) (Isnawati et al., 2020). *Tauhid* adalah prinsip dasar dalam Islam, penerapannya sebagai dasar untuk semua cabang ilmu pengetahuan memerlukan penerimaan yang luas dan pemahaman yang mendalam dari para ilmuwan dan pendidik, baik dari dalam maupun luar dunia Islam (Mujiburrohman & M. Erlin Susri, 2022).

Dengan demikian, sains tidak bertentangan dengan agama Islam, melainkan merupakan bagian dari proses mengenal ciptaan Allah, yang pada akhirnya membawa manusia untuk lebih mendalami kebesaran Sang Pencipta. Gagasan pemikiran "Islamisasi ilmu pengetahuan" menawarkan alternatif terhadap krisis yang ditimbulkan oleh paradigma sekuler dalam sains. Secara keseluruhan, meskipun ada tantangan dalam penerapannya, gagasan Al-Attas tentang integrasi sains dan Islam memiliki potensi besar untuk menciptakan peradaban ilmu pengetahuan yang lebih holistik, etis, dan transenden.

2. Integrasi Sains dan Islam (*Islamization of Knowledge*)

Islamisasi ilmu bukan berarti menggantikan seluruh struktur pengetahuan modern, tetapi lebih kepada upaya untuk menyusun kembali ilmu dengan menjadikan nilai-nilai

Islam sebagai fondasinya (Fadillah et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk *insan adabi*, manusia yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga beradab secara spiritual dan moral (Harvey, 2023). Konsep integrasi sains dan Islam yang diajukan oleh Al-Attas memiliki implikasi besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Pendekatan ini mengharuskan kurikulum dan proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada keterampilan (Lisyani & Sobar Al Ghazal, 2023). Pada pembentukan karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan yang relevansi dengan kehidupan manusia (Ihsan et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan insan yang mampu memahami dan mengaplikasikan ilmu dalam kerangka moral dan spiritual yang benar.

Implikasi lainnya adalah munculnya kebutuhan untuk "Islamisasi" sains di level akademik dan praktis, yang melibatkan revisi dan reinterpretasi konsep-konsep dasar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sesuai dengan worldview Islam (Desta Amelia Dewi et al., 2024). Hal ini memberikan ruang bagi para ilmuwan muslim untuk berkolaborasi dalam penelitian ilmiah yang tidak hanya bertujuan untuk kemajuan teknologi, tetapi juga untuk mengungkapkan kebesaran Allah melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta.

Selain itu, pemahaman tentang hubungan antara sains dan agama dalam perspektif Islam masih bersifat kompleks dan membutuhkan diskusi lebih lanjut dalam komunitas ilmiah. Beberapa pihak mungkin melihat integrasi ini sebagai usaha untuk mengembalikan ilmu pengetahuan pada bentuk yang lebih tradisional, yang bisa menyebabkan ketegangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang lebih empiris dan rasional. Keterbatasan lain yang mungkin muncul adalah penerimaan terhadap konsep tauhid sebagai prinsip epistemologi dalam berbagai disiplin ilmu.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan penelitian terkait konsep intergratif Syed Muhammad Naquib Al-Attas pada konsep dinamika integrative sains dan Islam dalam dunia pendidikan. Sehingga penelitian ini dapat menjadi langkah bagi penelitian selanjutnya agar dapat dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah dalam ilmu pendidikan modern terhadap nilai-nilai Islam. Menekankan nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan agar syiar Islam semakin berdampak pada dunia pendidikan serta masyarakat umum.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat relevansi sains dan Islam terletak pada potensi keduanya untuk saling melengkapi dalam memahami realitas secara komprehensif. Pemikiran Naquib al-Attas memberikan kerangka kerja epistemologis dan etis yang kuat untuk mengintegrasikan kedua domain pengetahuan ini. Integrasi ini tidak hanya penting untuk mengatasi krisis peradaban modern yang diakibatkan oleh pemisahan ilmu dan nilai, tetapi juga untuk menghasilkan ilmu pengetahuan yang lebih bermakna, bertanggung jawab secara etis, dan bermanfaat bagi seluruh umat manusia.

Kontribusi penelitian ini memberikan kontribusi untuk menawarkan pemikiran syed naquib al-attas terkait dengan visi tentang harmoni intelektual dan spiritual dalam mencari kebenaran. Al-Attas melihat integrasi ini sebagai kunci untuk mengatasi krisis peradaban modern dan membangun kembali peradaban Islam yang relevan dan berkontribusi positif bagi dunia. Meskipun implementasi konsep ini memerlukan upaya intelektual dan praktis yang berkelanjutan, pemikiran Al-Attas memberikan landasan filosofis yang kuat dan arah yang jelas untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatannya menekankan pentingnya pandangan dunia yang koheren dan terpadu dalam memahami realitas secara keseluruhan.

Bagi penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji lebih dalam terkait integrasi kurikulum pendidikan sains dan Islam dalam dunia pendidikan Islam, sehingga mampu memberikan khasanah keilmuan yang lebih luas dengan penelitian lapangan. Selain itu, dapat didukung dengan penelitian kuantitatif yang hasilnya dapat dijadikan sebagai referensi serta hasil analisis sesuai dengan realitas yang ada. Dengan demikian, pengembangan ilmu pengetahuan di kalangan muslim akan semakin aktif dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Desta Amelia Dewi, Indah Robiatil Adawiyah, Lutfiatul Hasanah, Sitti Wahyuni, & Alfina Wildatul Fitriyah. (2024). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Naquid Al-Attas dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(4), 107–117. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1425>
- Fadillah, N. H., Kusuma, A. R., & Rajab al-Lakhm, N. R. (2023). The Concept of Science in Islamic Tradition: Analytical Studies of Syed Naquib Al-Attas on Knowledge. *Tasfīyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 25–62. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v7i1.8456>
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, teoritis dan aplikatif* (1st ed.). CV. Literasi Nusantara.

- Harvey, R. (2023). Islamic Theology and the Crisis of Contemporary Science: Naquib al-Attas' "Metaphysical Critique" and a Husserlian Alternative. *Theology and Science*, 21(3), 404–420. <https://doi.org/10.1080/14746700.2023.2230429>
- Ihsan, N. H., Amrullah, K., Khakim, U., & Fatkhurrizka, H. (2021). Hubungan Agama dan Sains: Telaah Kritis Sejarah Filsafat Sains Islam dan Modern. *Intizar*, 27(2), 97–111. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i2.9527>
- Ihsan, N. H., Rachmawati, F., & Mohd Amin, W. M. A. (2024). Tamaddun: The View of Syed Muhammad Naquib Al-Attas Towards a New Concept of Islamic Civilization. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 20(1), 1–15. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v20i1.18652>
- Islam, M. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Seyyed Naquib Al-Attas. *AL-FADLAN: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39> Vol.
- Isnawati, N. E., Nadhiroh, U., Privani, K. N., Ramdhany, R. D., & Hidayatullah, A. F. (2020). Islamisasi Sains Syed Naquib Al-Attas dan Penolakan Bassam Tibi. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 12–18. <https://doi.org/10.31603/cakrawala.v15i1.3053>
- Jailani, I. A. (2018). Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Perkembangan Sains Modern. *Jurnal Theologia*, 29(1), 165–188. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2033>
- Lisyani, N., & Sobar Al Ghazal. (2023). Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan Orientasi Pendidikan Islam. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3(1), 101–109. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.6088>
- Majid, A. (2018). Islamisasi Ilmu Dan Relevansi Sains-Agama Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'asirah*, 15(1), 28. <https://doi.org/10.22373/jim.v15i1.5455>
- Mawaddah, R., & Fitriyah, A. W. (2024). Telaah Kritis Aksiologi Sains Modern Persepektif Al-Attas Dan Implementasinya Dalam Komunikasi Ilmiah. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 105–117. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.152>
- Mujiburrohman, & M. Erlin Susri. (2022). Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 458–465. <https://doi.org/10.55904/educenter.v1i5.163>
- Musayyidi. (2018). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 5(2), 19–28. <https://doi.org/10.52185/kariman.v5i2.18>
- Muslem, M. (2019). Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Penerapannya dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas). *Tazkeiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 43. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/taz.v8i2.571>
- Nasution, A. (2022). Syed Muhammad Naquib al-Attas Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 4(2), 73–87. <https://doi.org/10.37859/jsi.v4i2.3077>
- Nuryanti, M., & Hakim, L. (2020). Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 73. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.5531>
- Sarnoto, A. Z. (2019). *Dinamika Pendidikan Islam (I)*. PTIQ Press.
- Sassi, K. (2020). Principles Of Islamic Education Epistemology Tauhid Paradigm (Analysis Of Thinking Of Naquib Al-Attas). *Millah: Journal of Religious Studies*, 20(1), 135–172.

<https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art6>

- Siraj, D. C. (2024). Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 38–47. <https://doi.org/10.71153/fathir.v1i1.38>
- Sitika, A. J., Riani, M. A., Fauzan, M. M., Listiana, N. A. M., A.Rizal, M. A. P., & Hazizah, M. S. (2023). Perkembangan Pendidikan Islam Klasik: Pemikiran Ilmuwan Muslim Dalam Membentuk Sistem Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(Oktober), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8374952> p-ISSN:
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i1.7216>
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (1st ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri.